

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING*
TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER (NHT)* UNTUK MENINGKATKAN
KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI IPS 4 SMA
NEGERI 2 KARANGANYAR**

**THE IMPLEMENTATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL OF
NUMBERED HEAD TOGETHER (NHT) TO INCREASE THE ACTIVITY
AND LEARNING OUTCOMES STUDENTS OF XI IPS 4 AT SENIOR
HIGH SCHOOL 2 KARANGANYAR**

Ragil Tri Yuliana Wilujeng, Atik Catur Budiati, Siany Indria Liestyasari

Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret Surakarta
Juli 2017

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subyek penelitian adalah siswa kelas XI IPS 4 SMA Negeri 2 Karanganyar sebanyak 32 siswa. Sumber data berasal dari data primer dan data sekunder. Teknik utama dalam pengumpulan data menggunakan observasi dan tes, sementara teknik pendukung dengan menggunakan wawancara dan dokumentasi. Teknik uji validitas yang digunakan adalah triangulasi metode dan validitas isi. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together (NHT)* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Hal ini terbukti pada siklus I dan siklus II keaktifan dan hasil belajar siswa terus meningkat. Sebelum diterapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together (NHT)* nilai rata-rata kelas adalah 76,59. Sedangkan keaktifan siswa pada aspek aktivitas visual 40,62%, aktivitas lisan 36,12%, aktivitas mendengarkan 39,84%, aktivitas mental 39,84%. Pada siklus I hasil belajar siswa mengalami peningkatan yaitu dengan nilai rata-rata 78,31. Sedangkan keaktifan siswa pada aspek aktivitas visual 57,03%, aktivitas lisan 55,86%, aktivitas mendengarkan 56,64%, aktivitas mental 62,49%. Pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan yaitu dengan nilai rata-rata 80,43. Sedangkan keaktifan siswa pada aspek aktivitas visual 76,56%, aktivitas lisan 76,56%, aktivitas mendengarkan 77,73%, aktivitas menulis 78,51%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together (NHT)* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi.

Kata Kunci: Penelitian Tindakan Kelas, *Numbered Head Together (NHT)*, Keaktifan dan Hasil Belajar.

ABSTRACT

This research is a Classroom Action Research (CAR). The research conducted within two cycles. Each cycle is carried out through four stages: planning, action (execution of the action), observation and reflecting. The subjects of this study were 32 students of XI IPS 4 SMA Negeri 2 Karanganyar. The source of data were collected by primary data and secondary data. The main techniques of data collection use observation and tests, while secondary technique uses interview dan documentation. Validity of in this research was analyzed using method of triangulation and content validation. Data were analyzed by quantitative data analysis and qualitative data analysis.

The results of this research show that: the application of learning model *Cooperative Learning* model *Numbered Head Together (NHT)* can increase the student's activity and learning outcomes. The application of student learning outcomes that can be seen from their activity cycle I and II. Before NHT model is applied, the average score of the student was 76.59. While the students' activity on the aspect of visual activity was 40.62%, spoken activity was 36.12%, listening activity was 39.84%, mental activity was 39.84%. On cycle I the students' study result have increased with average score of 78.31%. While the student's activity on the aspect of visual activity was 57.03%, spoken activity was 55.86%, listening activity was 56.64%, and mental activity was 62.49%. On cycle II the students' study result have increased with average score of 80.43%. While the students' activity on the aspect of visual activity was 76.56%, spoken activity was 76.56%, listening activity was 77.73%, and mental activity was 78.59%. Therefore, it can be concluded that the application of *Cooperative Learning* model *Numbered Head Together (NHT)* can increase the activity and learning result of the students in sociology subject.

Keyword: Classroom Action Research, *Numbered Head Together (NHT)*, the activity of student and learning result.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan seorang individu. Sebagian besar pengetahuan yang diperoleh manusia didapatkan melalui dunia pendidikan. Dunia pendidikan memberikan banyak pengetahuan kepada individu, baik melalui pendidikan formal, informal maupun non formal. Pendidikan selalu mengalami

perkembangan dari waktu ke waktu dengan generasi yang berbeda-beda. Tidak ada batasan usia untuk menempuh pendidikan, karena pendidikan dimuali sejak individu lahir sampai meninggal dunia. Pendidikan yang diselenggarakan bertujuan untuk menciptakan seorang individu yang cerdas, berkarakter serta berkualitas. Sehingga seorang individu memiliki pengetahuan yang baik secara kognitif, afektif,

psikomotorik dengan tidak mengesampingkan aspek spiritual keagamaan untuk mendukung terciptanya individu yang cerdas dan berakhlak baik.

Dalam pelaksanaan pendidikan khususnya pendidikan formal di dalam sekolah terdapat banyak komponen pendukung agar pendidikan dapat berjalan dengan baik. Tingkat keberhasilan dari pendidikan tersebut dapat ditentukan oleh kualitas pembelajaran yang dijalankan di dalam kelas. Pembelajaran yang berkualitas merupakan suatu proses kegiatan belajar di dalam kelas yang harus menciptakan suasana belajar yang nyaman, kondusif, menyenangkan serta memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat. Hal ini sesuai dengan tujuan diterapkannya kurikulum 2013 agar siswa mampu berpartisipasi secara aktif di dalam kegiatan pembelajaran. Di dalam proses pembelajaran terdapat berbagai aspek yang mempengaruhi kualitas pembelajaran yaitu guru, metode pembelajaran, kondisi peserta didik, suasana dalam kegiatan pembelajaran serta media pembelajaran yang digunakan untuk membantu guru dalam menyampaikan materi. Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran adalah model pembelajaran yang digunakan pada saat proses pembelajaran di dalam kelas. Oleh karena itu penerapan model pembelajaran sangat dibutuhkan dalam setiap mata pelajaran, salah satunya pada mata pelajaran Sosiologi. Penerapan model pembelajaran harus

disesuaikan dengan karakteristik siswa serta kondisi kelas agar tujuan pembelajaran yang direncanakan dapat tercapai.

Dalam hal ini sangat diperlukan sebuah inovasi dari guru agar siswa tertarik dengan materi yang diajarkan, sehingga akan berdampak pada semangat belajar siswa menjadi tinggi. Selain itu juga akan berdampak pada keaktifan siswa di dalam kelas selama kegiatan belajar berlangsung sehingga hasil belajar yang diperoleh pun akan tercapai.

Observasi dilakukan oleh peneliti pada hari Selasa tanggal 21 Februari 2017 di kelas XI IPS 4 SMA Negeri 2 Karanganyar. Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan pembelajaran mata pelajaran Sosiologi yang diampu oleh Bapak Andhika Parameswara S,S. Materi yang diajarkan pada saat itu adalah mengenai badan-badan khusus atau lembaga khusus yang menangani berbagai bentuk konflik dan kekerasan. Materi pembelajaran pada hari itu merupakan materi tambahan yang tidak ada dalam Lembar Kerja Siswa (LKS) karena materi pembelajaran disajikan melalui fotocopy dari sebuah buku yang disediakan oleh Guru Mata Pelajaran. Materi yang diajarkan oleh Guru pada pertemuan kali ini merupakan materi yang ada pada Silabus Kurikulum 2013 yaitu pada Kompetensi Dasar 3.4, yaitu Menganalisis potensi-potensi terjadinya konflik dan kekerasan dalam kehidupan masyarakat yang beragam serta penyelesaiannya. Mata pelajaran Sosiologi dimulai pada jam

pelajaran ke 9-10, yaitu dimulai pada pukul 13.45 WIB sampai pada pukul 15.15 WIB.

Hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa tingkat keaktifan siswa selama kegiatan pembelajaran dilaksanakan masih rendah. Keaktifan siswa yang rendah berdampak pada hasil belajar yang diperoleh, sehingga hasil belajar pun masih rendah. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 21 Februari 2017 di kelas XI IPS 4 SMA Negeri 2 Karanganyar terdapat beberapa masalah pada saat pembelajaran berlangsung yaitu:

a. Dari segi siswa

1. Siswa belum siap mengikuti kegiatan pembelajaran

Hal ini diketahui pada saat bel berbunyi meski semua siswa sudah berada di dalam kelas tetapi siswa masih belum siap mengikuti kegiatan pembelajaran. Terlihat masih ada yang menggunakan laptop seperti yang dilakukan oleh siswa yang bernama Reray, ada siswa yang masih bermain *handphone* seperti siswa yang bernama Frans, dan terlihat ada 2 siswa perempuan yang masih berdandan di dalam kelas yaitu Devita dan Nafta. Sehingga, setelah guru berada di dalam kelas siswa baru bisa dikondisikan.

2. Masih ada siswa yang menggunakan *handphone* dan tidak memperhatikan guru

Siswa diijinkan menggunakan *handphone* untuk keperluan mencari informasi terkait materi diskusi saja. Akan tetapi

terlihat ada 6 siswa yang menggunakan *handphone* tidak untuk keperluan mencari materi diskusi.

3. Kondisi siswa yang pasif

Hal ini ditunjukkan berdasarkan hasil observasi terhadap keaktifan siswa di dalam kelas dengan mengamati 4 aspek, yaitu aspek visual, lisan, mendengarkan dan mental. Dilihat dari aspek visual persentase keaktifan siswa hanya mencapai 40,62 %, dari aspek lisan mencapai 36,12%, aspek mendengarkan 39,84% dan aspek mental 39,84%. Persentase keaktifan siswa tergolong dalam kategori rendah pada setiap aspek yang diukur, hal ini berdasarkan pada Indeks Keaktifan Siswa menurut Suharsimi Arikunto. Dimana rentang persentase keaktifan siswa antara 20-50% berada dalam kategori yang rendah.

4. Kemampuan siswa memahami materi sosiologi belum maksimal

Hal ini ditunjukkan dengan hasil ujian pra siklus yang dilakukan oleh peneliti dengan memberikan soal pot test kepada siswa kelas XI IPS 4. Hasil belajar yang diperoleh masih belum maksimal karena masih terdapat 15 siswa yang belum tuntas KKM, atau sekitar 46,87% dari total keseluruhan siswa yang tidak tuntas.

b. Dari segi guru

1. Metode ceramah yang masih dominan dalam kegiatan pembelajaran

Metode yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi di kelas adalah metode ceramah. Hal ini ditunjukkan selama kegiatan pembelajaran guru hanya membacakan bahan materi yang telah disediakan, siswa hanya mendengarkan saja. Kemudian, meskipun ada 2 siswa yang diberi pertanyaan yaitu Thea dan Alna hanya diminta untuk membacakan materi saja. Sehingga pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan menjadi tidak maksimal karena siswa tidak diajak untuk berfikir aktif dalam memahami materi. Siswa memperoleh materi yang terdapat dalam sumber bacaan mereka saja karena guru hanya berceramah di dalam kelas dan tidak mengajak siswa untuk berfikir aktif.

2. Guru belum bisa menguasai model pembelajaran yang diterapkan
Model pembelajaran yang diterapkan pada saat observasi adalah menggunakan model diskusi kelompok. Akan tetapi terlihat bahwa guru kurang maksimal dalam menerapkan model diskusi ini, hal ini ditunjukkan selama kegiatan diskusi berlangsung guru tidak membimbing jalannya diskusi karena guru hanya berada duduk di meja guru saja. Meskipun guru mengahampiri siswa ketika diskusi berlangsung itu bukan untuk memberikan arahan dan membimbing jalannya diskusi, guru justru memberikan pertanyaan kepada salah satu

siswa tetapi tidak sesuai dengan materi diskusi ketika diskusi berlangsung. Ketika kegiatan presentasi guru juga tidak melakukan evaluasi terhadap jawaban yang diberikan oleh siswa.

Berdasarkan uraian hasil observasi dan identifikasi masalah yang ditemukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung, kemudian peneliti bersama dengan guru kolaborator melakukan proses refleksi. Pada Hari Rabu, 22 Februari 2017 pukul 09.15 WIB peneliti dan guru kolaborator yaitu guru Sosiologi kelas XI SMA Negeri 2 Karanganyar melakukan refleksi di ruang perpustakaan sekolah. Refleksi ini dilakukan untuk mengidentifikasi masalah, menentukan fokus masalah penelitian dan menentukan langkah perbaikan yang akan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran selama siklus. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, guru menyadari bahwa siswa memang masih belum bisa aktif ketika diajak untuk berdiskusi sehingga nilai yang diperoleh pun belum maksimal. Berdasarkan hal ini, peneliti dan guru kolaborator menentukan langkah perbaikannya agar kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan secara maksimal.

Langkah perbaikan yang dilakukan adalah dengan memilih model pembelajaran yang akan diterapkan selama siklus dalam penelitian serta mempersiapkan perangkat pembelajaran. Setelah dilaksanakan refleksi, maka disepakati bahwa fokus masalah adalah keaktifan siswa dan hasil belajar. Masalah keaktifan siswa ini sesuai dengan hasil observasi pada

tanggal 21 Februari 2017 yang menunjukkan keaktifan siswa rendah berdasarkan pada 4 aspek yang diamati. Fokus masalah penelitian yang kedua adalah hasil belajar, masalah ini sesuai dengan hasil post test yang belum maksimal yang hasilnya adalah hanya 53,13% siswa yang mendapatkan hasil diatas batas Kriteria Ketuntasan Minimal.

Oleh karena itu, peneliti dan guru mata pelajaran memutuskan untuk menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together (NHT)*. Pemilihan model pembelajaran ini disesuaikan dengan keadaan siswa yang pasif, karena model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together (NHT)* menuntut siswa untuk berfikir secara aktif dan mandiri. Hal ini ditunjukkan pada langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together (NHT)* yang menuntut siswa untuk berfikir dan aktif dalam kegiatan diskusi. Metode ini pernah digunakan oleh: pertama, penelitian Marwinda Hastari pada tahun 2012 yang berjudul *Penerapan Metode Numbered Head Together (NHT) untuk meningkatkan Hasil Belajar Mata Diklat Teknik Penggunaan Suhu Rendah di SMK Negeri 1 Pandak*. Penelitian ini diterapkan di kelas X TPHP 1 dan X TPHP 2 SMK Negeri 1 Pandak guna meningkatkan hasil belajar siswa di kelas.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Candra Kusuma Lestari pada tahun 2015 yang berjudul *Penerapan Metode Numbered Head Together (NHT)*

Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa terhadap Mata Pelajaran Mulok Produktif Membuat Jajanan Tradisional Kelas X TPHP II di SMK negeri 1 Pandak Tahun Ajaran 2014/2015. Penelitian ini diterapkan di kelas X TPHP II SMK negeri 1 Pandak untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Taufiq Ismail pada tahun 2012 yang berjudul *Penerapan Model Pembelajaran Numbered Head Together sebagai Upaya untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Ekonomi pada siswa Kelas X 2 SMA Batik 2 Surakarta tahun Ajaran 2011/2012*. Penelitian yang dilakukan ini diterapkan di kelas X 2 SMA Batik 2 Surakarta untuk meningkatkan keaktifan siswa di dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, maka peneliti memberikan solusi sebagai langkah perbaikan yaitu melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together (NHT)*. Model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together (NHT)* terdiri dari beberapa langkah, yaitu: persiapan, pembentukan kelompok, diskusi masalah, mengambil nomor anggota, memberi kesimpulan dan memberikan penghargaan (Ibrahim, 2000: 85).

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di kelas XI IPS 4 SMA Negeri 2 Karanganyar. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Februari 2017 sampai bulan April

2017. Subjek penelitian ini difokuskan pada siswa kelas XI IPS 4 SMA Negeri 2 Karanganyar dengan jumlah siswa 32 orang yang terdiri dari 23 siswa perempuan dan 9 siswa laki-laki.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Seperti yang telah dijelaskan, bahwa tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan maupun memperbaiki kualitas pembelajaran yang dilaksanakan guru.

Data dan sumber data yang dikumpulkan oleh peneliti yaitu merupakan keseluruhan hasil pengamatan kegiatan pembelajaran yang ada di kelas XI IPS 4 SMA Negeri 2 Karanganyar. Sumber data yang digunakan antara lain informan yaitu guru dan peserta didik. Selain itu peneliti juga mengumpulkan data dari arsip dan dokumentasi yang berhubungan dengan keaktifan dan hasil belajar siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi yang dilakukan untuk mendapatkan data awal dalam pra tindakan, untuk mengetahui hasil pelaksanaan dalam setiap siklus. Pelaksanaan observasi pra tindakan dilakukan pada tanggal 21 Februari 2017, siklus I pada tanggal 07 dan 08 Maret 2017, dan siklus II pada tanggal 29 Maret 2017 dan 04 April 2017. Teknik Yng kedua yaitu wawancara, digunakan untuk memperoleh data mengenai kondisi awal pembelajaran sebelum tindakan dan setelah tindakan dengan model pembelajaran yang diterapkan. Kemudian teknik dokumentasi yang dilakukan dengan cara merekam

aktivitas pembelajaran di dalam kelas. Teknik yang terakhir adalah teknik tes tertulis yang dilakukan untuk melihat hasil belajar yang diperoleh siswa.

Teknik uji validitas data menggunakan triangulasi metode dan validitas isi. Setelah dilakukan penelitian, data dan informasi yang telah berhasil dikumpulkan perlu diuji kebenarannya. Oleh karena itu setelah data terkumpul dilakukan pemeriksaan keabsahannya atau validitas data. Validitas data merupakan pengujian data dalam penelitian agar dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya atau tidak. Data yang valid dapat berfungsi untuk memperkuat dasar penelitian pada saat menarik kesimpulan atau hasil penelitian yang dilakuakn. Maka dari itu, informasi data yang di dapat peneliti akan digunakan sebagai sumber data dan harus melalui uji validitas data. uji validitas yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi metode dan validitas isi. Seperti yang dikemukakan oleh Sutopo (2002: 77) bahwa triangulasi metode yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. Teknik analisis data kuantitatif dilakukan untuk mengolah data terkait hasil observasi keaktifan siswa di dalam kelas dengan menggunakan pedoman penskoran yang telah dibuat. Kemudian dilakukan juga untuk mengolah data terkait hasil belajar siswa yang

dilihat dari hasil post test. Analisis data kualitatif dilakukan untuk mengidentifikasi pelaksanaan kegiatan serta kelemahan dan kelebihan kinerja siswa dan guru selama proses pelaksanaan tindakan. Hasil analisis tersebut menjadi bahan untuk menyusun rencana memperbaiki pelaksanaan apakah masih perlu dilakukan tindakan perbaikan atau tidak. Data yang peneliti peroleh dari wawancara dan dokumentasi akan peneliti analisis dengan kritis yaitu mengidentifikasikan kelemahan dan kelebihan kinerja guru dan siswa pada pelaksanaan siklus dan membandingkan dengan siklus berikutnya.

Indikator kerja penilaian merupakan rumusan kinerja yang akan dijadikan acuan dalam menentukan keberhasilan atau keefektifan penelitian (Suwandi, 2009: 66). Penelitian ini akan diakhiri setelah 75 % peserta didik dari jumlah peserta didik keseluruhan di dalam kelas telah mengalami peningkatan keaktifan dan hasil belajarnya dengan nilai mata pelajaran Sosiologi di atas batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Jika batas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) tersebut telah tercapai maka siklus dapat dihentikan dan penelitian dikatakan telah memenuhi standar yang telah ditentukan oleh peneliti, yaitu 75. Jika batas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) tersebut telah tercapai maka siklus dapat dihentikan dan penelitian dikatakan telah memenuhi standar yang telah ditentukan oleh peneliti, yaitu 75. Jika batas KKM (Kriteria Ketuntasan

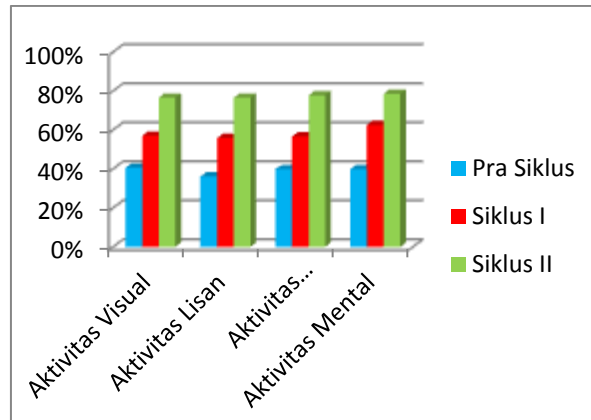
Minimal) maka siklus dapat dihentikan dan penelitian dikatakan telah memenuhi standar yang telah ditentukan oleh peneliti, yaitu 75.

HASIL TINDAKAN DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah tabel hasil penelitian tiap siklus

a) Hasil keaktifan siswa tiap siklus

Berdasarkan pada lembar observasi yang telah dibuat maka observasi terhadap keaktifan siswa dilihat dari 4 aspek yang diukur, yaitu aspek visual, lisan, mendengarkan dan mental. Berikut ini adalah diagram hasil perbandingan keaktifan siswa tiap siklus yang telah dilakukan.



(Sumber: Data Primer yang diolah, 2017)

Dari diagram hasil perbandingan setiap siklus, dapat disimpulkan mengenai peningkatan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together (NHT)* sebagai berikut:

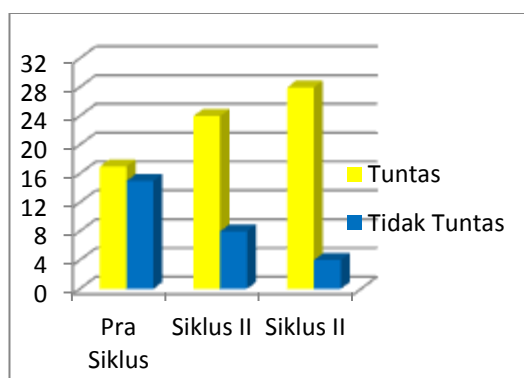
1. Aktivitas Visual, pada saat pra siklus mencapai 40,62 %, pada siklus I mencapai 57,03 %, kemudian pada siklus II menjadi 76,56 %. Sehingga peningkatan yang terjadi pada pra siklus ketika belum diterapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together (NHT)* menuju siklus I sebesar 16,41 %. Kemudian pada pelaksanaan siklus I setelah diterapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together (NHT)* menuju siklus II keaktifan siswa meningkat sebesar 19,53 % sehingga keaktifan siswa pada siklus II telah mencapai target yang ditentukan.
2. Aktivitas Lisan, pada saat pra siklus mencapai 36,12 %, pada siklus I mencapai 55,86 %, kemudian pada siklus II menjadi 76,56 %. Sehingga peningkatan yang terjadi pada pra siklus ketika belum diterapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together (NHT)* menuju siklus I sebesar 19,74 %. Kemudian pada pelaksanaan siklus I setelah diterapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together (NHT)* menuju siklus II keaktifan siswa meningkat sebesar 20,70 % sehingga keaktifan siswa pada siklus II telah mencapai target yang ditentukan.
3. Aktivitas Mendengarkan, pada saat pra siklus mencapai 39,84 %, pada siklus I mencapai 56,64 %, kemudian pada siklus II menjadi 77,73 %. Sehingga peningkatan yang terjadi pada pra siklus ketika belum diterapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together (NHT)* menuju siklus I sebesar 16,80 %. Kemudian pada pelaksanaan siklus I setelah diterapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together (NHT)* menuju siklus II keaktifan siswa meningkat sebesar 21,09 % sehingga keaktifan siswa pada siklus II telah mencapai target yang ditentukan.
4. Aktivitas Mental, pada saat pra siklus mencapai 39,84 %, pada siklus I mencapai 62,49 %, kemudian pada siklus II menjadi 78,51 %. Sehingga peningkatan yang terjadi pada pra siklus ketika belum diterapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together (NHT)* menuju siklus I sebesar 22,65 %. Kemudian pada pelaksanaan siklus I setelah diterapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together (NHT)* menuju siklus II keaktifan siswa meningkat sebesar 16,02 % sehingga keaktifan siswa pada siklus II telah mencapai target yang ditentukan.

b) Hasil Belajar Siswa setiap Siklus

Hasil belajar siswa diperoleh dari hasil evaluasi yang dilakukan di setiap akhir siklus. Evaluasi

dilakukan dengan memberikan soal evaluasi yang dikerjakan oleh siswa. Penilaian hasil evaluasi berdasarkan pada pedoman penskoran yang telah

dibuat. Batas tuntas disesuaikan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diterapkan disekolah yaitu 75. Berikut adalah diagram perbandingan hasil belajar yang diperoleh siswa pada tiap siklus.



berdasarkan diagram perbandingan hasil belajar setiap siklus menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi mengalami peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together (NHT)*. Pada saat pra siklus ketika belum diterapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together (NHT)* jumlah siswa yang tuntas hanya 17 siswa dan yang tidak tuntas sebanyak 46,87 % dari jumlah keseluruhan siswa di kelas. Kemudian setelah diterapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together (NHT)* jumlah siswa yang tuntas sebanyak 75 % dari jumlah siswa dan pada saat siklus II jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 87,50 % dan hanya 12,50 % atau 4 siswa saja yang belum tuntas.

PEMBAHASAN PENELITIAN

HASIL

Kegiatan pembelajaran di kelas merupakan serangkaian proses kegiatan yang terjadi antara pendidik dan peserta didik yang menggunakan berbagai sumber belajar, media pembelajaran serta berbagai fasilitas belajar yang mendorong kegiatan belajar mengajar di dalam kelas menjadi terlaksana dengan baik. Untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman, kondusif serta siswa yang aktif maka guru sebagai pendidik perlu melakukan upaya untuk memahami karakter siswa serta kondisi kelas ketika pembelajaran berlangsung. Dengan memahami dan menyesuaikan kondisi siswa di kelas maka guru dapat memilih model pembelajaran yang tepat sehingga sesuai dengan karakter siswa, kondisi kelas serta materi yang akan disampaikan. Setelah berupaya memahami, maka guru perlu melakukan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan, dengan melakukan proses refleksi maka guru akan mengetahui titik kelemahan dalam mengajar dikelas sehingga guru akan mengambil tindakan sebagai langkah perbaikan agar proses pembelajaran menjadi lebih baik. Proses refleksi digunakan untuk mencoba memperbaiki segala bentuk kekurangan dalam proses belajar mengajar, baik dari segi guru sebagai pendidik, dari segi siswa, dari segi media pembelajaran, materi maupun model pembelajaran yang digunakan.

Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh H.E. Mulyasa, 2009: 10 bahwa, penelitian tindakan kelas dilakukan dengan tujuan untuk

memperbaiki kualitas proses dan hasil belajar sekelompok peserta didik melalui proses pembelajaran di dalam kelas. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa, penelitian tindakan kelas dimulai dengan mencari sebuah permasalahan di dalam kegiatan pembelajaran kemudian melakukan refleksi dilanjutkan dengan menentukan langkah perbaikan yang dilaksanakan selama tindakan atau siklus.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan oleh guru mata pelajaran sosiologi SMA Negeri 2 Karanganyar sebagai pelaksana atau guru kolaborator dan peneliti sebagai observer untuk memperbaiki proses pembelajaran di dalam kelas XI IPS 4. Langkah perbaikan disusun setelah dilakukannya refleksi untuk menganalisis dan mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang timbul selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam proses pembelajaran masalah yang muncul dapat bersumber dari pendidik atau guru, peserta didik atau siswa dan kegiatan pembelajaran itu sendiri. Dalam proses pembelajaran, guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman, menyenangkan sehingga siswa akan lebih semangat dan mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan di kelas XI IPS 4 SMA Negeri 2 Karanganyar. Dalam proses pembelajaran penelitian ini menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together (NHT)*. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) ini diawali dengan kegiatan pra tindakan. Kegiatan pra tindakan

dilakukan untuk mengamati kegiatan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Peneliti melakukan pengamatan terhadap keaktifan siswa selama kegiatan belajar berlangsung dengan menggunakan pedoman lembar observasi dan melakukan tes evaluasi untuk mengetahui hasil belajar siswa. Setelah mengikuti secara langsung kegiatan pembelajaran, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang dilihat baik dari segi siswa maupun guru. Permasalahan yang ditemukan oleh peneliti adalah, kegiatan pembelajaran di dalam kelas masih berpusat pada guru sehingga siswa kurang berpartisipasi selama kegiatan pembelajaran. Hal ini terjadi karena model pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi masih menggunakan model ceramah sehingga siswa hanya mendengarkan tanpa diberi kesempatan untuk mengeksplor materi lebih luas.

Ketika observasi pada saat pra tindakan, pada saat itu guru melakukan kegiatan diskusi, akan tetapi guru kurang optimal dalam menerapkan model pembelajaran diskusi kelompok karena guru tetap saja memberikan ceramah dalam menyampaikan materi tanpa memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplor sendiri materi yang dipelajari. Selain itu, guru kurang optimal dalam membimbing siswa selama kegiatan diskusi kelompok karena guru hanya diam di meja guru tanpa memberikan arahan kepada siswa selama kegiatan diskusi berlangsung. Kemudian permasalahan berikutnya, guru kurang menjangkau seluruh kelas secara maksimal karena dalam

menyampaikan materi guru hanya terpaku pada siswa yang berada duduk di depan sehingga siswa yang duduk dibagian belakang pun menjadi tidak jelas. Selain itu, secara kesleluruhan guru kurang bisa mengeksplor materi yang disampaikan karena guru hanya berpaku terhadap buku pegangan siswa yaitu Lembar Kerja Siswa (LKS) dalam menyampaikan materi.

Hasil observasi menunjukkan terdapat beberapa permasalahan dilihat dari siswa sendiri, permasalahan yang pertama adalah siswa terlihat sangat pasif selama kegiatan belajar, hal ini ditunjukkan terdapat beberapa siswa yang bermalasan atau bahkan tidur-tiduran selama kegiatan belajar berlangsung. Kemudian, selama proses pembelajaran terlihat juga ada beberapa siswa yang menggunakan *handphone*. Suasana kelas terlihat ramai akan tetapi bukan karena siswa yang aktif dalam kegiatan diskusi melainkan karena siswa yang ramai sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua siswa memperhatikan guru ketika berada di depan kelas untuk menyampaikan materi hal ini dikarenakan siswa merasa bosan karena hanya mendengarkan guru memberikan ceramah terkait materi yang ada di dalam buku pegangan siswa yaitu Lembar Kerja Siswa (LKS). Selain itu, berdasarkan hasil observasi terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa menunjukan siswa yang masih tergolong rendah keaktifannya dan hasil belajar yang belum maksimal seperti yang telah dijelaskan pada bagian awal deskripsi hasil pra tindakan.

Setelah melakukan pra tindakan dan menemukan beberapa

permasalahan, guru bersama dengan peneliti melakukan refleksi untuk menentukan fokus permasalahan, sehingga setelah melakukan proses refleksi guru dan peneliti memfokuskan pada peningkatan keaktifan siswa dan peningkatan hasil belajar. Setelah melakukan proses refleksi kemudian peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran untuk pelaksanaan tindakan siklus I. Berdasarkan fokus permasalahan maka pada pelaksanaan tindakan siklus I peneliti melakukan observasi keaktifan siswa dengan menggunakan pedoman lembar observasi dan memberikan tes evaluasi pada pertemuan akhir di siklus I untuk mengetahui hasil belajar siswa.

Pada pelaksanaan tindakan siklus I guru memberikan pengertian terlebih dahulu kepada siswa mengenai model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together (NHT)* agar siswa menjadi paham mengenai langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together (NHT)*. Menurut Ibrahim (2000:85) pelaksanaan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* memiliki beberapa langkah-langkah, yaitu: 1) langkah pertama adalah persiapan, dalam tahap ini guru melakukan persiapan berupa menyusun perangkat pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang telah dilakukan oleh guru kolaborator bersama dengan peneliti. Sebelum melaksanakan tindakan peneliti menyiapkan RPP, media pembelajaran, instrument penelitian berupa lembar observasi dan menyusun soal test evaluasi. 2)

langkah kedua yaitu pembentukan kelompok, setelah mempersiapkan perangkat pembelajaran yang digunakan kemudian dilanjutkan dalam pelaksanaan di dalam kelas. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, dengan menerapkan model *Numbered Head Together (NHT)* dimana kegiatan belajar menggunakan model diskusi sesuai dengan model *Numbered Head Together (NHT)*.

Dalam langkah kedua ini, di dalam kelas guru membentuk siswa menjadi 8 kelompok, sehingga setiap kelompok terdiri dari 4 anggota kelompok. Kemudian guru membagikan nomor kepada masing-masing anggota dalam satu kelompok sehingga semua anggota dalam kelompok memiliki nomor masing-masing yang kemudian dipasangkan pada tubuh peserta didik. 3) langkah ketiga yaitu diskusi masalah, setelah guru membagikan nomor kepada setiap anggota dalam semua kelompok kemudian guru memberikan soal diskusi kepada setiap kelompok. Soal diskusi berupa contoh kasus yang harus dianalisis dan didiskusikan oleh siswa yang berada di dalam amplop sehingga setiap kelompok akan menerima 4 amplop yang berisi materi diskusi yang berbeda-beda. Diskusi dilakukan untuk memecahkan setiap permasalahan dalam bentuk soal pertanyaan yang diberikan oleh guru. Dalam pelaksanaan diskusi, guru memberikan peringatan kepada siswa bahwa semua anggota di dalam kelompok harus dipastikan mengetahui jawaban dari masing-masing soal diskusi yang telah diperoleh. Hal ini bertujuan agar siswa saling aktif berdiskusi.

4) langkah ke empat adalah mengambil nomor anggota atau pemberian jawaban, Setelah selesai berdiskusi, guru memanggil salah satu nomor dengan cara dundi untuk maju ke depan kelas menyampaikan hasil diskusi kelompoknya. Siswa dari semua kelompok dengan memiliki nomor yang dipanggil oleh guru harus maju ke depan menyampaikan hasil diskusi. 5) langkah kelima adalah memberi kesimpulan, setelah siswa maju dan menyampaikan hasil diskusi masing-masing kelompok maka guru melakukan evaluasi dan memberikan kesimpulan terhadap jawaban diskusi yang diberikan oleh siswa. Hal ini bertujuan agar siswa benar-benar paham tentang materi diskusi yang telah dilakukan. 6) langkah ke enam, memberikan penghargaan dalam langkah ini guru selalu meminta siswa untuk memberikan tepuk tangan setelah ada siswa yang maju ke depan hal ini merupakan bentuk apresiasi yang diberikan oleh guru. Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model *Numbered Head Together (NHT)* pada siklus I dan II akan tetap sama hanya saja yang membedakan adalah materi yang disampaikan dan penggunaan media pembelajarannya. Dikarenakan keterbatasan waktu, maka pada kegiatan diskusi terdapat satu kelompok yang tidak memiliki waktu untuk maju ke depan kelas.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti untuk mengamati keaktifan siswa, maka dapat diketahui pada setiap siklus mengalami peningkatan keaktifan pada setiap aspek yang diamati. Selain itu, tes evaluasi yang diberikan pada setiap akhir siklus

juga mengalami peningkatan dengan menunjukkan jumlah siswa yang telah tuntas dari batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) selalu bertambah. Peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa terjadi dari pra siklus hingga siklus II. Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together (NHT)* di kelas XI IPS 4 SMA Negeri 2 Karanganyar dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa sehingga indikator keberhasilan yang ditetapkan dapat tercapai

Keaktifan siswa pada saat pra siklus sebelum diterapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together (NHT)* tergolong rendah dengan jumlah persentase hanya mencapai 40,62 % pada aspek visual, aspek lisan 36,12 %, aspek mendengarkan 39,84 %, dan aspek mental 39,84 %. Kemudian keaktifan siswa meningkat pada siklus I dengan perolehan persentase pada aspek visual mencapai 57,03 %, aspek lisan mencapai 55,86 %, aspek mendengarkan mencapai 56,64 % dan pada aspek mental mencapai 62,49 %. Dari hasil persentase pada siklus I terlihat telah terjadi peningkatan dibanding pada saat pra siklus, akan tetapi perolehan jumlah persentase belum mencapai target yang ditentukan yaitu perolehan jumlah persentase keaktifan melampaui 75 % sehingga perlu diadakan langkah perbaikan selanjutnya yaitu tindakan siklus II. Pada pelaksanaan siklus II, diperoleh hasil persentase keaktifan yang lebih meningkat dari siklus I. Perolehan persentase pada aspek visual sebesar 76,56 %, pada aspek lisan sebesar

76,56 %, aspek mendengarkan 77,73 % dan pada aspek mental sebesar 78,51 %. Dari perolehan persentase pada siklus II maka target yang telah ditentukan dinyatakan tercapai sehingga pelaksanaan tindakan dapat selesai di siklus II dan kelas XI IPS 4 SMA Negeri 2 Karanganyar dinyatakan memiliki tingkat keaktifan yang tinggi berdasarkan pada Indeks Keaktifan Peserta Didik menurut Suharsimi Arikunto.

Selain keaktifan, peneliti juga berfokus pada peningkatan hasil belajar siswa kelas XI IPS 4 SMA Negeri 2 Karanganyar pada mata pelajaran sosiologi. Berdasarkan hasil evaluasi yang diberikan peneliti pada setiap siklus, maka dapat diperoleh hasil belajar siswa kelas XI IPS 4 yaitu, terdapat 17 siswa yang tuntas dan 15 siswa yang tidak tuntas pada saat pra siklus. Artinya terdapat 53,13 % yang telah tuntas di atas batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan 46,87 % yang belum tuntas di atas batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dari jumlah keseluruhan siswa di dalam kelas. Berdasarkan hasil pada saat pra siklus, maka peneliti dan guru kolaborator merencanakan tindakan siklus I untuk meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih maksimal sehingga target yang ditentukan dapat tercapai. Dari pelaksanaan siklus I diperoleh hasil belajar yaitu, terdapat 24 siswa telah tuntas dan mencapai batas KKM dan terdapat 8 siswa yang belum tuntas. Sehingga, terlihat bahwa jumlah siswa yang telah tuntas mencapai 75 % dari jumlah keseluruhan siswa di kelas. Hasil siklus I menunjukkan bahwa target hampir tercapai, dimana peneliti bersama guru kolaborator

menetapkan bahwa hasil belajar siswa harus meningkat dengan jumlah siswa yang tuntas melampaui 75 % dari jumlah keseluruhan siswa di kelas. Sehingga perlu dilakukan tindakan siklus II, sehingga peneliti dan guru kolaborator menyiapkan pelaksanaan siklus II. Berdasarkan hasil siklus II, diperoleh hasil belajar yaitu terdapat 28 siswa telah tuntas dan mencapai batas KKM dan hanya terdapat 4 siswa yang belum tuntas. Hal ini berarti, 87,50 % siswa telah mencapai batas KKM dan 12,50 % belum mencapai batas KKM dari jumlah keseluruhan siswa di dalam kelas.

Secara keseluruhan aspek keaktifan dan hasil belajar siswa telah tercapai sesuai dengan target yang ditetapkan, akan tetapi untuk memperbaiki proses pembelajaran di dalam kelas tetap diperlukan refleksi agar kegiatan pembelajaran ke depan menjadi lebih baik. Berdasarkan hasil refleksi di akhir siklus II peneliti bersama guru kolaborator menemui kelemahan dari model pembelajaran yang diterapkan. Yaitu, dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together (NHT)* pada kegiatan diskusi di kelas memiliki kelemahan pada saat siswa menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Karena terdapat beberapa siswa yang tidak mendapatkan kesempatan untuk maju ke depan kelas menyampaikan hasil diskusi. Hal ini dikarenakan waktu diskusi yang telah habis. Sehingga hal ini menjadi kelemahan dari penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together (NHT)*.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap keaktifan siswa dan hasil belajar siswa dan telah mencapai target ketercapaian yang telah ditentukan yaitu perolehan jumlah persentase keaktifan siswa dan hasil belajar melampaui 75 %. Dengan tercapainya target yang ditetapkan maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together (NHT)* mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas XI IPS 4 SMA Negeri 2 Karanganyar.

Berdasarkan hasil observasi secara keseluruhan selama tindakan baik siklus I maupun siklus II, selama proses pembelajaran dengan menggunakan model *Numbered Head Together (NHT)* terdapat kekurangan dan kelebihan dalam pelaksanaannya. Kelebihan menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* adalah membuat siswa menjadi lebih aktif berdiskusi dan mampu mengembangkan ide-ide atau gagasan yang dimiliki siswa karena setiap siswa dalam kelompok dituntut untuk menemukan jawaban terkait soal diskusi yang diperolehnya. Dengan begitu siswa akan senantiasa berdiskusi dengan teman satu kelompoknya masing-masing. Akan tetapi, selain ada kelebihannya penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* juga terdapat kekurangan dimana pada setiap diskusi dan proses presentasi berlangsung terdapat satu angka atau nomor yang tidak kebagian waktu untuk maju ke depan hal ini dikarenakan waktu pelajaran yang hampir habis.

Model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* menuntut siswa untuk maju ke depan kelas semua menyampaikan hasil diskusinya. Akan tetapi karena jawaban yang diberikan siswa perlu diberikan evaluasi dan kesimpulan oleh guru maka waktu pelajaran akan terkuras habis karena satu nomor atau angka yang terpanggil maju akan menyita banyak waktu sehingga akan ada satu nomor yang tidak terpanggil maju ke depan kelas. Hasil observasi pelaksanaan tindakan siklus I dan II ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Lie (2010: 60) dalam buku "*Cooperative Learning*" menjelaskan bahwa model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together (NHT)* memiliki beberapa kekurangan dan kelebihan. Kelebihan dari model ini salah satunya adalah meningkatkan rasa tanggung jawab dan kerja sama antar siswa serta mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal sehingga dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi. Sedangkan kekurangan dari penerapan model ini adalah tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru untuk menyampaikan hasil diskusi.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa guru berhasil dalam menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together (NHT)* pada mata pelajaran sosiologi. Model ini mampu membuat siswa menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mampu mendorong siswa untuk mau mengembangkan kemampuan bernalar dan berfikirnya melalui kegiatan diskusi yang dilakukan

dengan begitu dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari nilai yang diperoleh siswa yang telah mencapai batas tuntas sesuai dengan KKM serta terlihat dari bagaimana siswa menangkap dan memahami materi yang disampaikan pada saat kegiatan diskusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Iskandar. (2012). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru: "Panduan Guru dalam Meningkatkan Profesionalisme, Kreativitas dan Komitmen Pengembangan Profesi"*. Jakarta: Bestari Buana Murni.
- Ahmadi & Supriyono. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Huda, Miftahul. (2012). *Cooperative Learning: "Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim, M, dkk. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya University Press
- Ismail, (2002). *Model-model pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat
- Kunandar. (2013). *Penilaian Aumentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum*

- 2013). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lie, A. (2000). *Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Lie, A. (2008). *Cooperative Learning, Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Gramedia
- Lie, A. (2010). *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo
- Majid, Abdul. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, H. E. (2009). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, Andi. (2013). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rusman, (2013). *Model-Model Pembelajaran: “Mengembangkan Profesionalisme Guru – Edisi Kedua”*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sagala, (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman, A.M. (2001). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdikarya.
- Sugandi, (2007). *Kiat Motivasi Belajar*. Jakarta: PT Gema Insani.
- Suharsimi, Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprijono, Agus. (2012). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*.
- Suryosubroto, B. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyono & Hariyanto. (2011). *Belajar dan Pembelajaran : “Teori dan Konsep Dasar”*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Trianto, (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: PT Kencana. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hastari, Marwinda. (2012). *Penerapan Metode Numbered Head Together (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar mata Diklat Teknik Penggunaan Suhu Rendah di SMK Negeri 1 Pandak*.

<http://eprints.uny.ac.id/2224>

[/](#)

Kusuma, Candra. (2015). *Penerapan Metode Numbered Head Together (NHT) untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa terhadap Mata Pelajaran Mulok Produktif Membuat Jajanan Tradisional Kelas X TPHP II di SMK Negeri 1 Pandak Tahun Ajaran 2014/2015.*

<http://eprints.uny.ac.id/3235>

[8/](#)

Ismail, Taufiq. (2012). *Penerapan Modle Pembelajaran Numbered Head Together sebagai Upaya untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Ekonomi pada siswa Kelas X 2 SMA Batik 2 Surakarta tahun Ajaran 2011/2012.*

<http://eprints.ums.ac.id/2285>

[6/](#)